

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN DAN HADIST PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH

A. Pengertian dan Tingkatan Nilai

Nilai berasal dari Bahasa latin *vale're* artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³⁸ Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam perekonomian, penentuan nilai ialah emas atau apa yang ditentukan di dalam bidangnya. Noor Syam (Abd. Aziz) mengatakan nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.³⁹ Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, mempunyai sejumlah indicator yang dapat kita cermati yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan
2. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.

³⁸ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

³⁹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 120

6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).⁴⁰

Yinger (Abd. Aziz) memandang bentuk nilai dalam tiga kategori: Pertama, Nilai sebagai fakta watak, dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan. Kedua, nilai sebagai fakta kultural, dalam arti sebagai indikasi diterimanya nilai tersebut adalah dijadikannya kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat. Ketiga, Nilai sebagai konteks struktural. Nilai yang ada, baik yang sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta kultural, mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.⁴¹

Pada dasarnya, nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, sebagaimana yang disebutkan oleh Mudlor Ahmad (Abd. Aziz), yaitu: pertama, Nilai formal: nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam: a). Nilai sendiri, seperti sebutan “Bapak Lurah” bagi seseorang yang memegang jabatan lurah. b). Nilai turunan, seperti sebutan “Ibu Lurah” bagi seseorang yang menjadi istri dari pemangku jabatan lurah. Kedua, Nilai Material: Nilai yang berwujud ada pengalaman, rohani, dan jasmani.

⁴⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.56-59

⁴¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan...*, hal.121

Nilai material mempunyai wujud karena dapat dirasakan, baik dengan lahir maupun batin. Misalnya:

- 1). Nilai hidup : bebas, menindas, berjuang
- 2). Nilai nikmat : puas, aman, nyaman
- 3). Nilai guna : butuh, menunjang, peranan
- 4). Nilai logika : cerita, membuktikan, paham
- 5). Nilai estetika : musik, berpakaian, anggun
- 6). Nilai etika : ramah, serakah, sedekah
- 7). Nilai religi : sangsi, mengangkal, syirik⁴²

Nilai-nilai yang tercangkup dalam system nilai Islami yang merupakan komponen atau sub system adalah: 1). Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam. 2). Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. 3). Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi rujukan yaitu Islam. 4). Sistem nilai tingkah laku dari makhluk yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan lainnya.⁴³

Berbagai tingkatan nilai di atas dapat diketahui bahwa nilai memiliki banyak macam dengan tupoksi masing-masing. Nilai menjadi ruh Bergeraknya suatu kejadian sehingga menjadi peristiwa yang bisa diambil hikmahnya. Ibaratkan gelas yang kosong untuk dipakai minum, maka gelas tersebut diisi air untuk diminum. Air adalah nilai dari tingkah laku yang telah dibentuk yaitu gelas. Nilai

⁴² *Ibid*, hal.123

⁴³ *Ibid*, hal.133

suatu karakter juga begitu berarti, karena tidaklah karakter seseorang bisa dikatakan karakter yang sesungguhnya jika tidak menghadirkan nilai di dalamnya. Seseorang yang bersikap religious maka juga harus menjiwainya dengan taat beribadah mahdoh dan ghoiru mahdoh. Disitulah yang dimaksud nilai, tidak hanya berhenti dengan kecerdasan tapi juga disertai dengan tingkah laku yang lebih baik lagi.⁴⁴

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Pengertian Al-qur'an Al-qur'an menurut bahasa berasal dari kata qara'a yang artinya adalah bacaan. Al-qur'an menurut istilah adalah firman Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat, dan merupakan ibadah bagi orang muslim yang membacanya. Selain itu untuk menjadi bukti terhadap kaum Quraisy bahwa tidak ada seorang pun yang dapat meniru apalagi membuat ayat seperti ayat-ayat Alqur'an.⁴⁵ Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Syeh Ali Ash Shabani yang dikutip oleh Ahmad Lutfi, Al-qur'an adalah kalam Allah yang menjadi mu'jizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam Mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.⁴⁶

Sedangkan menurut Fahmi Amrullah Al-Qur'an adalah Kalamullah yah diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat

⁴⁴ Hasil Kesimpulan Tentang Pengertian dan Tingkatan Nilai Oleh Peneliti

⁴⁵ Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 25-26

⁴⁶ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan al-Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal 5

muslimin yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.⁴⁷ Al-qur'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama, yaitu Al-qur'an, hadis, ijma', dan yang terakhir qiyas. Namun, sebagai umat Islam segala sesuatu harus dilandasi dengan hukum Al-qur'an.

2. Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an

Membahas perihal karakter, di dalam Al-Qur'an juga membahas banyak hal tentang karakter, salah satunya karakter buruk apabila seseorang mempraktikannya yang kemudian berakibat kerugian dan kesengsaraan. Karakter yang baik tentu akan berimplikasi dengan hasil timbal balik yang baik pula. Di dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan berbagai macam contoh tentang karakter seseorang yang bermacam. Semisal karakter buruk yang dimiliki oleh Fir'aun yang sombong, serakah, kejam, zolim, durhaka dan bahkan mengaku sebagai Tuhan. Di sisi lain Al-Qur'an juga membahas tentang contoh karakter yang terpuji yaitu Rosululloh SAW. dengan segala kedermawanannya, kebijaksanaan, keshalehan, sayang terhadap sesama, taat dan menjadi pribadi *insan kamil*.

Pendidikan karakter banyak di bahas dalam Al-Qur'an yang mana lebih menekankan tentang pembiasaan seseorang dalam mempraktikkan amalan nilai-nilai yang baik di kehidupan sehari-hari. Menjadi seseorang yang berakhlak mulia sebagaimana yang diajarkan oleh sang tauladan. Menjauhi segala larangan Allah SWT. Merupakan landasan dari karakter yang baik. Kunci utama dalam meraih segala keridhoannya dengan taat, tunduk dan patuh akan segala yang diperintahkanNya dan laranganNya.

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an ditujukan untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap

⁴⁷ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, t.t), hal. 162

(tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus).⁴⁸ Al-Qur'an banyak tercantum surat-surat yang membahas tentang karakter manusia dalam kehidupan, diantaranya yaitu: QS. Al-Ahzab, 33:43,

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Surat ini memiliki arti: “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”.⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang kehidupan manusia yang berawal dari kehidupan salah menjadi kehidupan yang benar. Pendidikan karakter diajarkan dalam ayat tersebut tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku yang baik di dunia. Berperilaku sesuai apa yang ada di dalam Al-Qur'an menjadi kewajiban setiap manusia. Pendidikan karakter yang demikian akan bisa mendapatkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh nilai. Bukan hanya sebatas mengugurkan kewajiban saja, tetapi karena *lillahi ta'ala*. Selanjutnya, surat QS. Al-Jum'ah, 63:2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Surat yang memiliki arti: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang

⁴⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta...*, hal.167

⁴⁹ Tafsir Web, Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 43, dalam <https://tafsirweb.com/7655-quran-surat-al-ahzab-ayat-43.html>, diakses pada 27 Juni 2020

membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.⁵⁰ Dalam surat di atas terlihat bahwa perubahan karakter seseorang diawali dengan usaha dalam merubah diri dari yang buruk menjadi baik. Pendidikan karakter yang tersisat dalam surat Al-Jum’ah ayat 2, dari kisah Rosululloh SAW. ketika mengajarkan umatnya untuk memahami surat-surat yang beliau baca dikarenakan umat kali itu buta huruf. Dengan ikhtiar yang baik akhirnya bisa menghasilkan karakter umat yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka mampu memahami dengan baik apa dakwah yang dibawakan oleh Rosululloh SAW. sehingga bisa menjadi umat yang berakhlaqul karimah.

Dari dua surat di atas maka dapat menggaris bawahi nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah seharusnya diajarkan dan diterapkan oleh setiap individu dalam lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Beberapa nilai pendidikan karakter yang bisa diambil dari surat di atas yaitu:

1. Berusaha

Memahami dari surat Al-Ahzab ayat 43, telah terlihat bagaimana Allah SWT. Memberikan wahyuNya kepada Rosululloh SAW. untuk mengajarkan kepada umatnya berusaha mengubah diri dari kegelapan menuju keterangan/keburukan menuju kebaikan. Hijrah dalam hal ini begitu berarti untuk setiap individu agar bisa menjadi manusia yang lebih baik dan diridhoi Allah SWT.

2. Saling Menyayangi

⁵⁰ Belajar Tajwid, Tafsir Surat Al-Jum’ah ayat 2, dalam <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-62-al-jumuah/ayat-2>, diakses tanggal 27 Juni 2020

Dalam surat Al-Ahzab ayat 43 dan Al-Jum'ah ayat 2 mengajari kepada manusia untuk saling menyayangi. Hal tersebut terbukti dengan arti ayat yang tersirat bahwa Rosululloh berdakwah mengajari umatnya untuk mau berusaha berubah dari yang buruk ke yang baik. Menyayangi dan mengasihi sesama umat menjadi ciri utama dan karakter manusia yang bertaqwa kepadaNya.

3. Saling Berbagi

Selain saling menyayangi, berbagi sesama umat juga diajarkan dalam surat Al-Ahzab ayat 43 dan Al-Jum'ah ayat 2. Karakter berbagi ini sudah diajarkan juga oleh Rosulullah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti bershodaqoh, beramal baik, infaq, zakat, dan lain sebagainya.

4. Taat dan Patuh

Surat Al-Ahzab ayat 43 dan Al-Jum'ah ayat 2 mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang senantiasa taat dan patuh kepada Allah SWT. Menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah adalah yang senantiasa terus beribadah kepada Allah SWT.

5. Mampu Bertanggung Jawab

Manusia yang terbaik yang mampu mempertanggung jawabkan apapun yang telah diambil. Surat Al-Ahzab ayat 43 dan Al-Jum'ah ayat 2 mengajarkan manusia untuk selalu bertanggung jawab akan apa yang ia ambil. Salah satunya dengan melangkah ke jalan yang lebih terang ketika ia memilih untuk menjadi seorang muslim, umat Rosululloh SAW.

Menurut Al-Qur'an bahwa karakter adalah sifat yang melekat, yang sudah dibiasakan, dipraktikkan, dikerjakan, ditradisikan, diinternalisasikan, dan ditransformasikan ke dalam diri seseorang.⁵¹ Sehingga membentuk karakter yang baik mulai dari individu sejak dini menjadi hal yang penting dilakukan. Agar bisa menjadi manusia yang mengikuti jejak Rosululloh SAW.⁵²

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Hadist

1. Pengertian Hadist

Hadist menurut bahasa adalah hadasa yang artinya baru atau berita, sesuatu yang baru. Sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw. baik dari perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), dan persetujuan (*taqririyah*). Menurut Abdul Wahab dalam bukunya Ngainun Naim mengatakan bahwa apapun yang keluar dari Nabi Muhammad saw. akan membentuk hukum syariat Islam.⁵³

Menurut tafsirnya Quraish Syihab juga telah dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak mengambil Al-Qur'an dan sunnah dalam setiap keputusannya adalah orang-orang yang tidak termasuk golongan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an juga memiliki tujuan pokok sebagai berikut:

a). Petunjuk akidah dan kepercayaan, yang harus dianut oleh manusia dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan percaya akan pasti adanya hari pembalasan.

⁵¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta...*, hal. 168

⁵² Hasil Penelitian Oleh Peneliti Tentang Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an

⁵³ Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran...*, hal. 30

b). Petunjuk mengenai akhlak yang murni, yang harus diikuti oleh manusia dalam norma-normakeagamaan dan susila baik secara individual maupun kolektif.

c). Petunjuk mengenai syari'at dan hukum, karena Al-qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁴

Hadis juga berperan dalam Al-qur'an sebagai sumber hukum islam antara lain:

- 1). Mempertegas ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-qur'an.
- 2). Menjelaskan isi kandungan atau maksud dari ayat Al-qur'an.
- 3). Mengembangkan secara luas hukum yang samar-samar pada ayat Al-qur'an.⁵⁵

2. Pendidikan Karakter Menurut Hadist

Hadist juga menjelaskan berbagai macam pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada diri masing-masing individu. Dalam hadist Rosululloh SAW. terdapat sejumlah tradisi yang harus dilakukan oleh kedua orang tuanya pada anaknya, yaitu mulai dari memilih pasangan calon istri/suami yang solehah dan saleh, berdoa ketika melakukan hubungan badan antara suami istri, banyak berdoa dan melakukan amal saleh pada saat seorang ibu sedang hamil, mengazani dan mengiqomati pada saat bayi akikahi, mengajarkan sopan santun, membaca Al-Qur'an dan membiasakan shalat berjamaah, berdisiplin, dan lain sebagainya,

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 40

⁵⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 112-113

adalah bagian tradisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Selanjutnya di dalam hadist dijumpai berbagai pesan dan ajaran dari Rosululloh SAW. yang menjelaskan tentang tingginya kedudukan nilai-nilai pendidikan karakter. Rosululloh SAW. misalnya menyatakan, bahwa ia diutus untuk menyempurnakan dan membina akhlak yang mulia (*buitstu li utammima makarim al-akhlak*: (HR. Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah)). Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik (*aksaru maa yudhkilu al-naas al-jannata taqwallah wa husn al-khuluqu*: (HR Thabrani dari Ibn Umar)).⁵⁶

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَ مَزْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَّ زَةَ الْمُزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعْبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَارْضُ رِبُوعَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ» (سنن ابو داود, باب: متى يؤمر الغلام, جزء: 1 صفحة: 57)

Hadis di atas menceritakan tentang instruksi Rasulullah SAW kepada umat Islam agar memerintah anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika usia tujuh (7) tahun. Apabila pada usia 10 tahun si anak tetap tidak mau melaksanakan ibadah shalat, maka orang tua boleh memukul anaknya tersebut. Pukulan yang dimaksud adalah pukulan yang bersifat mendidik, agar si anak mau melakukan shalat.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekt...*, hal.174-175

⁵⁷ Liliék, Channa, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadist Nabi SAW, (Jurnal Uin Sunan Ampel Surabaya), hal.7

Pukulan yang dimaksud bukan pukulan untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik anak agar memiliki karakter keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW mengajarkan kepada umat Islam agar dalam memberikan pendidikan kepada anak itu dilakukan secara bertahap. Pada usia 7 tahun anak sekedar diperintah untuk shalat, kalau tidak mau, tidak usah dipukul. Akan tetapi pada usia 10 tahun, ketika diperintah untuk shalat, anak tidak mau shalat, maka orang tua diperbolehkan untuk memukul anaknya pada bagian yang tidak membahayakan, misalnya, punggung; agar si anak mau melaksanakan shalat.⁵⁸

Hadist tersebut membuktikan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan oleh orang tua memang sangatlah perlu. Apalagi ini merupakan kewajiban orang tua agar anak memiliki karakter yang lebih baik. Pendidikan karakter dalam memberikan perintah sholat untuk anak akan membuat anak lebih terbiasa untuk taat kepada Allah SWT. Sikap yang akan muncul dalam pendidikan ini seperti rasa tanggung jawab, disiplin waktu, tekun beribadah, dan kecintaannya terhadap sang pencipta.

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad: Telah menceritakan kepada kami (Al Aswad bin Amir) telah menceritakan kepada kami (Syariik) dari (Rukain) dari (Al Qasim bin Hassan) dari (Zaid bin Tsabit) berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah,

⁵⁸ *Ibid.*, hal.8

tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga.⁵⁹

Nilai-nilai pendidikan karakter menempati kedudukan yang tinggi di dalam Al-Qur'an dan juga Hadist. Bisa dikatakan juga bahwa di dalam Al-Qur'an dan Hadist ruhnya berisi tentang pendidikan karakter. Semua isi yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadist secara umum ditujukan untuk bisa membentuk karakter manusia menjadi lebih baik. Seperti halnya akidah, ibadah dan muamalah semuanya hanyalah jembatan atau wasilah, yang mana tujuan utamanya yaitu pendidikan karakter yang membentuk karakter manusia menjadi manusia yang taat dan patuh akan perintah Allah SWT.⁶⁰

D. Biografi Ibn Miskawaih

Seorang ahli ini memiliki nama lengkap Ahmad Bin Muhammad Bin Ya'qub Bin Miskawaih dengan sebutan (*Kuniyyah*) Abu Ali.⁶¹ Ibnu Miskawaih lama bekerja sebagai pustakawan pada masa pemerintahan Bani Buwaihi dan dinisbahkan (dibangsakan) dengan al-Isfahani karena berasal dari Isfahan. Ibn Miskawaih lair di Kota Ray (Iran) pada tahun 320 H (932 M) dan wafat di Isfahan pada 9 Safar 421 H (16 Pebruari 1030 M).⁶² Ibnu Miskawaih merupakan ahli sejarah dan ilmuwan Islam yang paling terkenal dan pertama sekali menulis filsafat akhlak. Ibnu Miskawaih tinggal selama tujuh tahun bersama Abu Fdhil Ibn al'Amid (360 H/970 M) sebagai pustakawannya. Setelah wafatnya Abu al-Fadhl (360 H/970 M), Ibn Miskawaih mengabdikan kepada puteranya Abu al-Fath Ali Ibn

⁵⁹ Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal.44

⁶⁰ Hasil Kesimpulan Tentang Pendidikan Karakter Dalam Hadist Oleh Peneliti

⁶¹ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tahirul A;raq, tp, tt*, hal.7

⁶² Muhsin Labib, *Para Filsof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hal.109

Muhammad Ibn al-‘Amid, dengan nama keluarga Dzu al-Kifayatain.⁶³

Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas di bawah kekuasaan Bani Buwaih yang memiliki paham Syi’ah dan berasal dari keturunan Persia. Bani Buwaih mulai berpengaruh sejak Khalifah al-Musta’fi berasal dari Bani ‘Abbas yang mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri dengan gelar Mu’iz ad-Daulah pada tahun 945 M. Ayah Ibn Miskawaih adalah Abu Syuja’ Buwaih, berperan sebagai pemimpin suku yang demikian hebat, dan sebagian besar pengikutnya berasal dari pegunungan Darlan di Persia daerah pegunungan pantai Selatan Laut Qazwain sebagai pendukung keluarga Saman. Melihat kondisi Ibn Miskawaih yang selalu menjadi orang kepercayaan Bani Buwaih beberapa periode, menunjukkan bahwa adanya pengaruh intelektual dan kepribadian yang dimiliki Ibn Miskawaih sehingga selalu menjadi rang kepercayaan istana dengan menjadi pustakawan menjaga buku-buku milik kerajaan, dan kondisi ini pula menguntungkan Ibn Miskawaih sebagai intelektual dalam mengakses berbagai literature yang dibutuhkan dalam pengembangan kapasitas intelektual yang dimilikinya.⁶⁴

Karya-karya Ibn Miskawaih

Seperti kita ketahui bahwa Ibn Miskawaih tidak hanya seorang filosof akan tetapi dia adalah seorang Moralis, Sastrawan, ahli kimia, ahli sejarah. Sehingga karya yang dihasilkannya tidak hanya mengenai satu aspek keilmuan saja. Di antara beberapa karya Ibn Miskawain ialah sebagai berikut:

1. *Al-Fauz al-Akbar* (kemenangan besar)
2. *Al-Fauz al-asghar* (kemenangan kecil)

⁶³ Dicky Wirianto, Merentas Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2013), hal. 65

⁶⁴ *Ibid*, hal. 66-67

3. *Tajarib al-Umam* (pengalaman bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979 M)
4. *Uns al-Farid* (kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara)
5. *Tartib al-Sa'adah* (tentang akhlaq dan politik)
6. *Tahzib al-Akhlaq* (tentang pembinaan akhlak)⁶⁵
7. Dan lain sebagainya.

E. Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawaih

Membahas tentang pendidikan karakter memang sangat vital dalam menegakkan pendidikan lebih baik lagi. Perlu adanya pembahasan lebih dalam terkait pendidikan karakter menurut para ahli. Ibn Miskawaih sebagai ahli dalam ahli sejarah dan pemikir Islam menjadi salah satu pakar yang memberikan analisa pembahasan tentang pendidikan karakter. Pola pemikiran dari Ibn Miskawaih memanglah banyak diilhami oleh para pakar filsuf Yunani lebih dalam perihal psikologi. Menurut Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa akal (daya pikir) manusia mempunyai peranan penting untuk menjadikan manusia pada posisi yang lebih mulia.⁶⁶ Perihal pendidikan Ibn Miskawaih juga memiliki berbagai unsur yang diantaranya adalah tujuan pendidikan, materi pendidikan Islam, konsep guru ideal, lingkungan pendidikan, dan metodologi pendidikan. Seluruh unsur penting dalam pendidikan ini akan diulas secara komprehensif.⁶⁷

⁶⁵ Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, (Jurnal STAIN Pamekasan, 2016), hal.209

⁶⁶ Ramli, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih, "*Jurnal Dosen STIU: Almujtama' Pamekasan* 01, no.001 (2015), hal. 174

⁶⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal.59-60

Ibnu Miskawaih menawarkan konsep atau doktrin jalan tengah (al-wasath) sebagai pijakan untuk memperoleh keseimbangan akhlak, watak atau tindakan. Ia berpendapat bahwa keutamaan akhlak adalah posisi tengah antara kebaikan dan keburukan manusia. Dengan kata lain, seseorang dapat berlaku baik dan terhindar dari kenistaan, apabila ia bertumpu pada jalan tengah.⁶⁸

Pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih bisa diterapkan menggunakan strategi secara makro maupun mikro, karena sifat atau nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, misalnya manusia memang harus bijaksana, berani, mengendalikan diri dan adil. Keempat nilai karakter tersebut menjadi bagian dengan integral dari diri karakter universal manusia, dan karakter itu juga berlaku pada manusia Indonesia yang mayoritas beragama Islam.⁶⁹

Menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti peri keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.⁷⁰ Menurutnya, ada kalanya seorang manusia yang mengalami perubahan khuluq sehingga dibutuhkan aturan-aturan syari'at, nasihat, dan segala hal yang berkaitan dengan ajaran tradisi tentang sopan dan santun. Tambahnya lagi, bahwa kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang memiliki akal. Hal ini yang menjadi sebuah nilai-nilai keutamaan yang haruslah menjadi perhatian seperti pada aspek jasmani dan rohani. Membuat setiap orang untuk mampu menciptakan sifat yang baik berupa kejujuran, qonaah, pemurah, suka mengalah dan mementingkan segala kepentingan orang lain dan

⁶⁸ *Ibid.*, hal.60

⁶⁹ Zainal Abidin, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Tapis*, 14 no.2 (2014),hal.92

⁷⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdziib al-akhlaq wa Tahiiir A'raaq* (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398), hal.41

sekitarnya. Terutama dalam menegakkan ketaqwaan terhadap Allah SWT senantiasa meningkatkan dalam beribadah kepadaNya.

Sesuai dengan penjelasan pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam berperilaku manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan yang hanief (suci) sebagaimana sifat bijaksana, berani, adil dan sebagainya. Pendidikan karakter ini akan menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang bermoral baik dan sesuai dengan norma berperikemanusiaan.⁷¹

⁷¹ Hasil penelitian tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Hadist menurut Ibn Miskawaih oleh peneliti